

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam merupakan agama yang *rahmah li al-'ālamīn*. Di sisi lain, agama Islam juga memiliki tujuan *hudā li al-nās* yang berarti sebagai petunjuk bagi umat manusia. Sesuai yang sudah tersebut dalam Q.S. *al-Anbiyā'* (21): 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan aku tidak mengutusmu (Muhammad) melainkan menjadi *Rahmah li al-'ālamīn*”.¹

Al-Zarnujī berkata dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, “ilmu yang paling utama ialah ilmu perilaku dan perbuatan yang paling mulia ialah menjaga perilaku”.² Dari penjelasan Al-Zarnujī, pentingnya seseorang memiliki akhlak/etika yang baik dalam kehidupannya. Jika seseorang memiliki akhlak/etika yang baik, maka dalam kehidupannya akan mendapatkan keamanan dan kedamaian. Karena seseorang yang memiliki etika yang buruk, sering kali mendapatkan hukuman.

Agama Islam menjunjung tinggi kemanusiaan, di antaranya yakni memiliki moral dan etika yang baik. Agama Islam memiliki satu landasan/pegangan yakni Al-Qur'an dan hadis, etika juga dijelaskan dalam Al-Qur'an tersebut. Al-Qur'an sendiri banyak memuat penjelasan tentang etika, di antaranya adalah larangan untuk berkata kasar dalam Q.S. *Āli 'Imrān* (2): 159,

¹ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, *Al-Qur'an Kemenag MS Word terjemah Al-Qur'an edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Kementerian agama, 2019), 470.

² Al-Zarnujī, *Ta'lim al-Muta'allim*, Terj. Abdul Kadir al-Jufri (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), 4.

menahan amarah dalam Q.S. *Āli 'Imrān* (2): 134, dan larangan untuk menghindari perilaku sombong dalam Q.S. *al-A'rāf* (7): 13. Etika sosial dalam agama Islam sendiri memiliki intisari sebagai kemaslahatan bagi individu maupun masyarakat.³

Etika berasal dari kata *etik*, secara bahasa bermakna kumpulan asas atau nilai yang berhubungan dengan akhlak, penilaian benar atau salah yang diikuti oleh masyarakat.⁴ Etika ialah ilmu yang membahas tentang mana yang baik dan mana yang buruk, yang berfungsi sebagai norma ketika berhubungan dengan orang lain. Etika memiliki kata lain yakni akhlak/budi pekerti luhur dan perilaku. Etika dalam kitab *Taisīr al-Khallāq*,

الاخلاق من حيث التحلى بمحاسنها والتخلى عن قبائحها، وثمرته صلاح القلب وسائر الحواس في الدنيا والفوز اعلى المراتب في الآخرة.

“perilaku yang berhias dengan kebaikan yang jauh dari keburukan dan memiliki tujuan baik dari seluruh panca indra, dengan harapan mendapat kedudukan yang mulia di akhirat”.⁵

Nabi Muhammad saw. diturunkan di muka bumi ini tidak lain ditugaskan untuk menyempurnakan akhlak. Sesuai dengan hadis nabi saw. yang di riwayatkan dari Abu Hurairah ra. Bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda: “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak”.⁶ Dari hadis ini, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa etika adalah misi pokok kerasulan.

³ Sukron Kamil, *Etika Islam Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kencana, 2021), 2.

⁴ Robi Cahyadi Kurniawan, *Etika Politik & Pemerintahan* (Bandar Lampung: Pusaka Media, 2021), 16.

⁵ Hafidz Hasan Mas'udi, *Taisīr al-Khallāq fī al-'Ilmi al-Akhlāq*. Terj. Abi Medan (Medan: Karya Aneuk Gampong, 2011), 2.

⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr* (Jakarta: Gema Insani, 2018), 70.

Manusia pada hakikatnya menurut Aristoteles adalah makhluk *zoon-politicon*, cenderung memilih bekerja sama dan berkumpul daripada menyendiri. Masyarakat menjalin interaksi sosial dan saling berkomunikasi, dari interaksi dan komunikasi tersebut akan terbentuk hubungan antar individu satu dengan individu lainnya.⁷ Semua saling membutuhkan satu sama lain untuk mencukupi kebutuhannya. Sesuai dengan penjelasan Q.S. *al-Hujurāt* (49): 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَى اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.⁸

Dari ayat tersebut, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa Al-Qur’an memberi kita pelajaran tentang etika bermasyarakat. Seseorang ketika memiliki jiwa sosialisasi yang tinggi, dia akan mudah mengenal seseorang yang lain, sehingga dia memiliki banyak teman. Tetapi, seseorang juga harus pandai dalam memilih seseorang untuk dikenal, terlebih jika dalam pertemanan tersebut dilandasi oleh keimanan yang kuat, maka akan terbentuk suatu pertemanan yang baik.

Penjelasan etika sosial di dalam Al-Qur’an begitu banyak disebutkan. Seperti dalam Q.S. *al-Hujurāt* (49): 11.

⁷ Joan Hesti Gita Purwasih, Farida Rahmawati, *Kelompok Sosial* (Klaten: Cempaka Putih, 2019), 4.

⁸ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, *Al-Qur’an Kemenag MS Word terjemah Al-Qur’an edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Kementerian agama, 2019), 755.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُوا قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّن هُمْ
وَلَا نِسَاءَ مِّن نِّسَاءِ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّن هُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الِاسْمُ الِالْفُسُوقُ بَعْدَ الِإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang yang zalim”.⁹

Dari penjelasan ayat di atas, sesuai dengan apa yang banyak terjadi saat ini. Seseorang mengejek orang lain dengan kekurangan yang dia miliki, tetapi tidak melihat dirinya sendiri terlebih dahulu. Mudah menilai kekurangan orang lain tetapi tidak melihat kekurangannya sendiri.

Al-Qur’an banyak memberikan pelajaran tentang etika sosial terutama di dalam surah *al-Qalam*. Etika sosial yang diajarkan di dalam surah *al-Qalam* meliputi tata cara memilih seseorang untuk diajak berinteraksi, tetapi tidak semua orang patut untuk kita dekati, seperti dalam Q.S *al-Qalam* (68): 10.

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ

”Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina”.¹⁰

Ayat ini menjelaskan tentang salah satu etika sosial yakni tidak mudah mengucapkan sumpah kepada seseorang, karena seseorang yang mudah mengucapkan sumpah ketika sedang berinteraksi dengan seseorang,

⁹ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, *Al-Qur’an Kemenag MS Word terjemah Al-Qur’an edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Kementerian agama, 2019), 754.

¹⁰ Ibid., *al-Qalam* (68): 10.

menandakan bahwa orang tersebut dalam kehidupannya tidak dipercaya oleh orang-orang. Ayat ini memberikan kita pelajaran bahwa kita diharuskan untuk memiliki sifat jujur agar dipercaya orang.

Surah ini juga menjelaskan tentang anjuran untuk menjauhi orang suka menyebarkan fitnah, sesuai dalam Q.S *al-Qalam* (68): 11.

هَمَّا زَمَّشَاءَ ۖ بَنَمِيمٍ

“yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah”.¹¹

Ujaran kebencian, mencela, dan memfitnah merupakan contoh dari etika yang buruk. Sifat-sifat semacam ini dapat membuat hubungan antara individu dengan individu maupun individu dengan masyarakat menjadi rusak. Karena ketika seseorang yang dalam kehidupannya gemar mencela orang lain, maka ia akan dijauhi oleh orang lain. begitu juga fitnah, seseorang yang memiliki sifat fitnah dapat merusak keharmonisan di tengah masyarakat. Karena orang yang memiliki sifat ini, membawa kabar-kabar yang tidak valid dan cenderung mengandung unsur kebencian terhadap seseorang. Oleh karena itu, Al-Qur’an menganjurkan kita untuk menjauhi orang-orang yang memiliki sifat-sifat tersebut.

Alasan peneliti mengambil surah *al-Qalam* dalam penelitian ini ialah ayat-ayat dalam surah *al-Qalam* menjelaskan tentang etika sosial. Seperti dalam Q.S *al-Qalam* (68): 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.¹²

¹¹ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, *Al-Qur’an Kemenag MS Word terjemah Al-Qur’an edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Kementerian agama, 2019), 833.

¹² Ibid., *al-Qalam* (68): 4.

Dijelaskan bahwa Nabi saw. memiliki budi pekerti yang luhur, karena beliau tetap bersabar dalam menghadapi setiap cacian yang dilontarkan oleh orang-orang kafir Makkah. Surah ini juga memuat tentang etika untuk saling memberi dan membantu sesama serta balasan bagi orang yang akan diberikan oleh Allah Swt. kepada orang-orang yang tidak berakhlak/tidak beretika. Oleh karena itu, penulis tertarik menggunakan surah ini untuk digali lebih dalam, sehingga mampu melahirkan pesan-pesan moral yang mampu memberikan pandangan berfikir ataupun diamalkan oleh khalayak umum atau akademisi.

Dalam upaya memahami kandungan etika sosial dari ayat-ayat yang ada di dalam surah *al-Qalam*. Peneliti menggunakan pendekatan moralitas sosial yang bersumber dari Emile Durkheim, karena dalam surah *al-Qalam* menjelaskan tentang tata cara beretika, baik itu etika ketika Nabi saw. berinteraksi dengan kafir Makkah ataupun pelajaran saling peduli kepada sesama. Serta fungsi agama Islam yang diajarkan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril untuk membimbing umat manusia menuju jalan yang benar.

Dalam satu surah, tentu memiliki beberapa pembahasan di dalamnya. Oleh karena itu, penulis mengambil 7 fokus ayat yang terdapat dalam surah *al-Qalam*, yakni ayat 2 dan 8, 9, 10, 11, 12, 13, dan 48. Karena dalam penelitian tematik diperlukan sebuah kata kunci (*keyword*) untuk memilah-milah ayat yang menjadi fokus pembahasan. Dari 7 ayat tersebut mengandung istilah tentang etika sosial, baik itu etika sosial yang positif maupun negatif, diantaranya: *kazib*/pembong, *tudhinu*/bermuka dua/munafik, *hallaf*/suka

bersumpah, *namim*/fitnah, *mu'tad*/melampaui batas, *'utl*/keras kepala *şbran*/sabar.

Moral adalah suatu pandangan baik dan buruk, benar atau salah dan apa yang patut dikerjakan oleh seseorang dan mana yang tidak patut untuk dikerjakan. Moral juga dapat diartikan sebagai suatu keyakinan yang melekat pada masyarakat untuk mengatur setiap perilaku dan karakter manusia.¹³ Dari pengertian di atas, dapat di simpulkan bahwa moral merupakan suatu keyakinan yang ada di dalam masyarakat untuk mengatur perilaku manusia agar dapat memilih mana yang baik atau buruk, salah atau benar dan mana yang baik untuk di kerjakan dan mana yang baik untuk ditinggalkan.

Di dalam masyarakat, terdapat sebuah peraturan dan norma-norma yang berlaku, begitu juga agama. Menurut Durkheim, norma-norma yang terbentuk di tengah-tengah masyarakat itu terbentuk bukan karena kepentingan individu, melainkan kepentingan bersama dan tujuannya untuk kemakmuran bersama.¹⁴ Pentingnya norma dan etika yang berlaku di masyarakat, baik dari norma masyarakat atau norma agama, mampu membuat kehidupan sosial masyarakat menjadi lebih baik. Ketika seseorang taat beribadah dan mematuhi peraturan yang ada, maka ia akan memiliki ketenangan dalam dirinya. Tetapi ketika seseorang tidak patuh terhadap peraturan yang berlaku di masyarakat dan agama, ia akan diberikan sanksi sosial dan diberikan azab oleh Tuhan yang maha kuasa.

¹³Lia Yuliana, "Penanaman Nilai-Nilai Moral pada Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Wuny*, No. 1 (Januari, 2013): 55. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v15i1.3527>

¹⁴ I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial)* (Jakarta: Kencana, 2012), 17.

Hakikatnya, manusia membutuhkan sebuah agama untuk dijadikan pedoman hidup, dari larangan-larangan yang ada di dalam agama, manusia dapat memberikan batasan untuk dirinya. Dalam kehidupan sosial, masalah-masalah sosial setiap individu sangat bervariasi. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk menjelaskan solusi-solusi Al-Qur'an dalam menjawab problematika kehidupan tersebut.

Setiap individu memiliki hak untuk berkarya atau mencurahkan fikiran dan pendapatnya dengan analisis-analisis yang mampu menghadirkan pemahaman yang konkret dan dapat di terima oleh individu maupun masyarakat luas. Melalui karya yang di buat, seseorang mampu dikenal dan disorot oleh masyarakat luas. Sehingga pada akhirnya mampu diikuti oleh perorangan atau kelompok besar atas pemikiran yang di curahkan tersebut. Dengan penelitian yang berjudul “*Etika Sosial dalam Surah al-Qalam (Kajian Tafsir Tematik Surah)*” diharapkan memberikan manfaat dan wawasan bagi penulis maupun pembaca serta memberikan dampak positif bagi kehidupan.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja ayat etika sosial dalam surah *al-Qalam*?
2. Bagaimana konsep etika sosial dalam surah *al-Qalam*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan ayat etika sosial dalam surah *al-Qalam*.
2. Untuk mendeskripsikan konsep etika sosial dalam surah *al-Qalam*.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini menghadirkan manfaat bagi penulis pribadi, pembaca, akademisi, peneliti lain dan bahkan masyarakat umum. Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoretis
 - a. Penelitian ini dapat mendeskripsikan tentang etika sosial yang ada di dalam surah *al-Qalam*.
 - b. Penelitian ini dapat mendeskripsikan etika sosial dalam surah *al-Qalam* melalui tafsir tematik.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Penelitian ini dapat bermanfaat dan dijadikan pijakan bagi penelitian berikutnya dalam ranah Al-Qur'an dan tafsir, terutama dalam bidang tafsir tematik.
 - b. Penelitian ini dapat bermanfaat meningkatkan pemahaman sekaligus keimanan bagi umat Islam karena ayat-ayat Al-Qur'an.

E. Definisi Istilah

1. Etika merupakan suatu perbuatan baik yang digambarkan oleh seseorang, yang diaktualisasikan dengan perkataan, perbuatan dan semua yang berhubungan dengan panca indra. Dengan harapan mendapat kedudukan yang mulia di sisi Tuhan Yang Maha Esa.
2. Sosial adalah suatu yang membahas cara kita berinteraksi dan berperilaku di tengah masyarakat. Karena manusia sendiri merupakan makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan bantuan orang lain di setiap perilakunya.

3. Moralitas sosial merupakan moral dari setiap individu yang sangat diperlukan ketika berada di lingkungan sosial, karena dalam masyarakat terdapat nilai dan norma yang berlaku. Manusia diwajibkan untuk memiliki moral agar kehidupannya dapat tenang dan terjaga.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bukanlah penelitian yang pertama kali dalam ranah Al-Qur'an dan tafsir, terutama dalam kajian tafsir tematik. Kajian terdahulu ditujukan untuk memberikan informasi dan pemahaman terkait tema yang akan dibahas dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penulis menghimpun beberapa hasil penelitian terdahulu yang masih berhubungan sebagai isi dari kajian yang akan diteliti. Antara lain sebagai berikut.

1. Abd. Aziz menulis artikel yang berjudul "*Pendidikan Etika Sosial Berbasis Argumentasi Quranik*".¹⁵ Penelitian yang digunakan oleh penulis ialah kualitatif *library research*. Pendekatan yang digunakan ialah sosiologi. Artikel ini menjelaskan tentang zaman yang serba modern mampu merubah sikap dan sifat seseorang. Dampak dari modernisasi tersebut hilangnya rasa empati terhadap masyarakat, kenakalan remaja dan pergaulan bebas. Artikel ini membahas jawaban Al-Qur'an atas dampak modernitas tersebut terhadap pendidikan remaja. Kesimpulannya, pentingnya etika dalam mengatur kehidupan seseorang, perkembangan zaman yang serba modern ini dapat merubah sikap dan sifat seseorang. Tetapi dengan akal, potensi jasmani dan rohani. Seseorang mampu menyesuaikan dirinya dan mampu memilih antara baik dan buruk. Persamaannya adalah pendekatan dan

¹⁵ Abd. Aziz, Pendidikan Etika Sosial Berbasis Argumentasi Quranik, *Jurnal Pendidikan Islam*, No. 3: 1. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.68>

metode yang digunakan oleh penulis sama, tema yang dibahas juga sama. Perbedaannya ialah pada skripsi ini, terfokus pada pembahasan spesifik etika sosial yang ada di dalam surah *al-Qalam*.

2. Skripsi yang di tulis oleh Dedeh Juliati Kurnianingsih, dengan judul "*Etika Persahabatan Perspektif Ibn Miskawayh*".¹⁶ Pendekatan yang digunakan oleh penulis ialah *tafsir tahlili*, penelitian yang digunakan oleh penulis adalah kualitatif *library research*. Skripsi menjelaskan tentang adab serta etika dalam persahabatan. Sesuai dengan pendapat Ibn Maskawayh bahwa seseorang harus mampu mengendalikan jiwa nya, sehingga pada individu tersebut tidak akan terperdaya pada keburukan. Di sisi lain, etika sangat penting untuk dimiliki oleh seseorang, dari etika tersebut, seseorang dapat memahami nilai dan norma yang baik, sehingga seseorang mampu untuk menjadi lebih baik. Ibnu Miskawayh juga menambahkan bahwa persahabatan dibagi menjadi 3 tingkatan: kenikmatan, manfaat, dan kebaikan. Kesimpulannya, bahwa dalam persahabatan yang baik ialah saling menjaga, saling memberikan manfaat dan kebaikan, disisi lain juga disertai dengan etika yang baik di antara keduanya agar terjalin persahabatan yang kuat dan kokoh. Persamaan skripsi ini ialah sama-sama membahas detail tentang etika. Sedangkan letak perbedaannya ialah skripsi ini fokus pada pembahasan tentang etika dalam persahabatan.
3. Artikel yang ditulis Isna Fitri Choirun Nisa', Merita Dian Erina, Dila Alfina Nur Haliza dan Azizah Jumriani Nasrum dengan judul "*Etika Sosial Kemasyarakatan dalam al-Qur'an Studi Pemaknaan Q.S. al-Hujurāt*

¹⁶ Dedeh Juliati Kurnianingsih, "Etika Persahabatan Perspektif Ibn Maskawayh" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2022), 1.

Perspektif Tafsir al-Mubārook".¹⁷ Penelitian ini membahas tentang etika sosial bermasyarakat yang berhubungan dengan menerima kabar. Penelitian ini menggunakan *library research* (kajian pustaka) dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Kesimpulan, Dalam penelitian ini di jelaskan bahwa ketika menerima suatu berita atau kabar, hendaknya memverifikasi / meneliti terlebih dahulu kebenarannya. Agar terhindar dari keburukan kabar yang diterima serta tidak terburu-buru ketika menyimpulkan kabar tersebut. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis ialah dari segi surah yang akan dijadikan objek penelitian serta pendekatan yang digunakan, sedangkan persamaan dari penelitian ini ialah metode yang digunakan dan tema etika yang diangkat. Tetapi dalam penelitian yang hendak peneliti lakukan ialah penjelasan etika sosial yang lebih dalam, dengan harapan mendapatkan penjelasan yang lebih akurat dalam kajian etika sosial.

G. Kajian Pustaka

1. Sosiologi

Sosiologi menurut Auguste Comte merupakan ilmu yang mempelajari tentang tata cara bermasyarakat/ ilmu yang membahas tentang hidup masyarakat.¹⁸ Karena masyarakat memiliki sikap dan sifat yang beragam. Muncul beberapa teori sosiologi, diantaranya:

¹⁷ Isna Ftiri Choirun Nisa', dkk., Etika Sosial Kemasyarakatan dalam al-Qur'an Studi Pemaknaan QS. Al-Hujurat Perspektif Tafsir al-Mubarak, *Jurnal Riset Agama*, No. 1, (April 2022): 30. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.15678>

¹⁸ Tjipto Subadi, *Sosiologi* (Surakarta: BP-FKIP UMS, 2008), 9

a. Interaksi Simbolis

Salah satu penggagas teori ini adalah George Herbert Mead. Teori ini menjelaskan tentang interaksi setiap manusia melalui simbol-simbol. Simbol di sini berarti gerakan fisik, nada bicara dan ekspresi tubuh. Pada intinya, setiap manusia harus memahami setiap arti dari simbol-simbol yang diberikan oleh seseorang untuk melakukan interaksi yang baik.¹⁹

b. Tindakan Sosial

Teori ini digagas oleh Max Weber, menurutnya semua tindakan yang dilakukan oleh manusia itu tidak semua diberi makna tindakan sosial. Suatu tindakan sosial merupakan tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku dan berorientasi terhadap perilaku orang lain. Karena sosiologi menurutnya memiliki tujuan memahami (*Verstehen*). Dengan demikian, jika seseorang ingin melakukan sebuah tindakan, maka dirinya harus membayangkan berada diposisi orang lain untuk menghayati pengalamannya.²⁰

2. Teori Fakta Sosial

Moralitas berasal dari bahasa latin *mos* yang berarti kebiasaan atau adat. Secara epistemologi, moral berarti suatu kebiasaan yang dimiliki oleh manusia, baik atau buruk, salah atau benar.²¹ Setiap individu pasti memiliki sifat baik ataupun buruk yang dinilai kebiasaannya oleh masyarakat. Jika orang tersebut rajin beribadah dan membantu orang lain, maka orang

¹⁹ I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial* (Jakarta: Kencana, 2012), 19.

²⁰ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), 12.

²¹ Kees Bertens, *Etika* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), 7.

tersebut memiliki moral yang baik. Jika orang tersebut memiliki kebiasaan mencela orang, maka orang tersebut memiliki moral yang buruk.

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang egois, kejam dan serakah karena dampak dari modernitas yang ada. Terlebih jika lingkungan yang membentuk individu memiliki sikap yang kurang baik, maka hal tersebut akan menjadikan sebuah disintegrasi sosial di tengah masyarakat. Tetapi tidak semua individu memiliki sifat tersebut, karena setiap individu memiliki pandangan dan sikap sosial yang berbeda-beda. Dari penjelasan di atas, Durkheim memiliki pandangan bahwa masalah pada masyarakat modern begitu kompleks, untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan sebuah aturan-aturan yang berlaku di tengah masyarakat dan keteraturan sosial dalam kehidupan sosial, Pendapat ini yang disebut fakta sosial menurut Durkheim.²²

Teori di atas sangat relevan, mengingat perilaku-perilaku sosial yang dijelaskan pada surah *al-Qalam*. Karena pada teori ini, Durkheim berusaha untuk memecahkan masalah-masalah yang ada di dalam kehidupan manusia yang berfokus pada masalah-masalah sosial dengan cara memberikan peraturan serta mengatur tata cara berperilaku sosial yang baik.

Problematika sosial bukan hanya terfokus pada masalah materialistik, sesuai yang dijelaskan pada teori Marx. Moralitas sosial/etika sosial jika dikaji lebih dalam lagi, akan terlahir tata cara etika beribadah, berteman, berekonomi dan bermasyarakat. Moralitas sosial merupakan

²² Pip Jonez, Liza Bradbury dan Shaun le Boutillier, *Introducing Social Theory, Second Edition*, Terj. Achmad Fedyani Saifuddin (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 85.

seluruh hal yang bersifat sosial yang diatur dengan nilai, norma dan peraturan agar manusia mendapatkan kehidupan yang aman dan damai,²³ sebagaimana tuntunan etika sosial di dalam surah *al-Qalam*.

3. Etika Sosial

Kata etika berasal dari kata Yunani *ethos*, yang berarti kebiasaan, perasaan batin, dan kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan baik.²⁴ Etika berasal dari Yunani kuno. Dalam bahasa Yunani, etika disebut *ethos*, suatu struktur khusus yang memiliki banyak implikasi, seperti rumah (tempat tinggal), padang rumput, kandang kebiasaan, kecenderungan, adat istiadat, karakter, sentimen, mentalitas, perspektif. Etika berarti ilmu yang biasa dilakukan atau adat istiadat.²⁵

Etika adalah seperangkat nilai yang berfungsi sebagai pedoman, referensi, dan panduan tentang cara melaksanakan tanggung jawab seseorang. Etika juga berfungsi sebagai standar untuk menentukan sifat, perilaku, atau tindakan seseorang dalam melaksanakan tanggung jawabnya dianggap baik atau buruk.²⁶ Suatu konsep yang disebut etika mampu menggambarkan moral dan mendefinisikan apa yang benar dan salah (kode etik).²⁷

Etika adalah pedoman yang merancang perilaku dan hubungan sosial disistematisasikan sebagai adat istiadat, kebiasaan, dan moral. Individu akan

²³ Mohammad Maiwan, Memahami Teori Teori Etika: Cakrawala dan Pandangan, *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 17. No. 2, (April 2018):197, <https://doi.org/10.21009/jimd.v17i2.9093>

²⁴ Hasān As'ārī, *Etika Akademis dalam Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 4.

²⁵ Muhadam Labolo, *Modul Etika Pemerintahan* (Jakarta: Institut Pemerintahan dalam Negeri, 2016), 6-7.

²⁶ Lia Muliawati, Sedarmayanti, *Etika Administrasi Publik* (Bandung: Lemlit Unpas Press, 2021), 1.

²⁷ Kridawati Sadhana, *Etika Birokrasi dalam Pelayanan Publik* (Malang: CV. Citra Malang, 2010), 5.

memperoleh hati nurani sebagai hasil dari tingkat proses internalisasi, termasuk kapasitas untuk mengevaluasi dan memutuskan perilaku yang bermanfaat dan yang merugikan. Orang belajar untuk meniru perilaku mereka berdasarkan aturan dan hukuman dari lingkungan mereka, baik melalui contoh atau instruksi.²⁸ Tata krama, etiket, sopan santun, dan moral merupakan istilah lain yang sering digunakan. Pada prinsipnya, istilah-istilah tersebut memiliki arti yang sama dengan etika, moral, dan akhlak. Semua istilah tersebut menekankan suatu tindakan dilakukan, hanya berlaku pada situasi sosial, bersifat relatif, dan memandang manusia dari sudut pandang budaya.²⁹

Perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat yang disesuaikan dengan tuntutan zaman merupakan keterbatasan dari setiap orang dan keterbatasan tersebut adalah nilai-nilai etika dalam interaksi dengan masyarakat dan lingkungan. Moralitas mengacu pada nilai-nilai internal seseorang yang menentukan apakah mereka mematuhi prinsip-prinsip etika atau tidak.³⁰ Setiap anggota masyarakat akan menghadapi nilai-nilai normatif dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini berlaku untuk setiap keadaan tertentu dan cenderung berubah seiring waktu sejalan dengan perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat.

Berdasarkan cakupan pengertian diatas, etika merupakan ilmu yang menyelidiki perbedaan antara baik dan buruk. Sedangkan etika merupakan

²⁸ Sartono Kartodirdjo, A. Sudewa, Suhardjo Hatmosuprobo, *Beberapa Segi Etika dan Etiket Jawa* (Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Bagian Jawa, 1998), 8.

²⁹ Sofi Mustofiyah, "Kajian Tafsir Al-Misbah atas Etika Pergaulan Remaja" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019), 14.

³⁰ Muhadam Labolo, *Modul Etika Pemerintahan* (Jakarta: Institut Pemerintahan dalam Negeri, 2016), 5.

sesuatu yang menyangkut besar dan kecilnya adat istiadat dan budaya yang dimiliki oleh seseorang atau suatu kelompok. Memang, etika merupakan bagian yang membicarakan masalah baik dan buruk dengan porsi pengungkapannya baik Al-Qur'an maupun hadis. Etika juga sering disebut dengan akhlak, moral, susila, budi pekerti, maupun sopan santun.

Etika dengan berbagai penyebutan, salah satunya mengarah pada akhlak. Kata akhlak dalam Al-Qur'an dengan ejaan *kha'-lam-qaf* disebutkan sebanyak 261 kali dengan 8 derivasi yang berbeda dalam Al-Qur'an.³¹ *Khalaq* bermakna dasar perhitungan yang pas, terkadang juga bermakna penciptaan tanpa ada asal tiruan, *al-khalq* juga bermakna tampilan/bentuk/gambaran dari seseorang yang diketahui mata (*ḍahir*) dan digunakan untuk menunjukkan potensi serta tabiat yang tidak nampak jelas dalam penglihatan (*baṭin*). Sementara *khallāq* adalah julukan untuk orang yang menggunakan akhlaknya.³²

Akan tetapi, terdapat perbedaan kriteria yang digunakan untuk membedakan antara perbuatan baik dan buruk. Etika didasarkan pada pertimbangan akal budi dan moral didasarkan pada adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat, sedangkan akhlak didasarkan pada penentuan yang baik dan yang buruk serta mengandung nilai-nilai keimanan dan keagamaan didasarkan pada Al-Qur'an.

Etika sosial merupakan sebagian ilmu dari etika yang merupakan komponen kajian etika yang secara lebih eksplisit terkait dengan kondisi sosial manusia, baik yang berkaitan dengan hubungan antar manusia,

³¹ Fu'ād Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jām al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*, (Kairo: Dār al-Hādīs, 1364 H/1945 M), 441-445.

³² Al-Raghīb Al-Asfahānī, *Al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-ma'rifah), 711-714.

keluarga, perkumpulan, bahkan negara. Hal-hal tersebut dikaji menurut sudut pandang moral (yang berhubungan dengan baik dan buruk).³³ Bahkan sikap dasar terhadap pandangan dan filsafat dunia, mentalitas dan perilaku individu, kewajiban manusia terhadap makhluk hidup dan alam semesta sangat penting bagi etika sosial.³⁴

Kewajiban manusia dibahas dalam etika sosial. Sebagai anggota manusia, seseorang harus bertindak dengan cara yang menguntungkan bagi kepentingan dirinya sendiri dan orang lain, dan ia harus menghindari merugikan kepentingan orang lain untuk memuaskan kepentingannya sendiri.³⁵ Etika sosial berlaku bagi orang yang berbeda untuk fokus pada langkah mereka menuju keselarasan agar tidak menimbulkan pertikaian atau perkelahian.³⁶ Etika sosial muncul lebih efektif daripada moral yang berbeda. Setiap standar menyamakan komitmen dan harus diterapkan pada kondisi substansial dengan komitmen terluas melalui kebaikan.³⁷ Etika sosial mengharuskan seseorang berperilaku dengan sopan dan beretika serta saling membantu dalam masyarakat.

Pada umumnya, objek etika sosial yang tepat adalah hubungan antar manusia, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok dalam lingkup masyarakat.³⁸ Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, moral sosial juga memberikan standar moral dalam mengatur hubungan di ranah publik. Sebagaimana halnya etika pada umumnya, objek etika sangat luas,

³³ Xhaverus Candra, *Etika: Bahan Ajar* (Surabaya: Widya Mandala, 2014), 4.

³⁴ Burhanuddin Salām, *Asas dan Moral Kehidupan Manusia* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 8.

³⁵ A. Qadrī ‘āzizīy, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 23.

³⁶ K. Berthens, *Etika* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), 6.

³⁷ Achmad Haris, *Kuliah Etika* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 105.

³⁸ Xhaverus Candra, *Etika: Bahan Ajar* (Surabaya: Widya Mandala, 2014), 4.

yaitu hubungan antar individu dalam masyarakat dan berbagai konsekuensi normatifnya.

4. Surah Al-Qalam

Makna asli daripada *qalam* ialah memotong sesuatu yang keras (kuku, ekor tombak atau tebu). Seiring perkembangannya, *qalam* bermakna sesuatu yang digunakan untuk menulis atau pemantik api yang dipukulkan (ke batu) dengan bentuk jamak *aqlām*.³⁹ *Qalam* adalah pena yang digunakan untuk menulis dan bentuk jamaknya ialah *aqlām* atau *qilām*. *Qalam* adalah anak panah yang dibagikan dalam perjudian, ada juga yang mengatakan bahwa anak panah yang dimaksudkan ialah pena yang digunakan untuk menulis kitab *Taurāt*.⁴⁰

Qalam bermakna yang dituliskan dengannya, yang ditandai, anak panah yang diedarkan di antara orang-orang yang sedang berjudi, pemotong paku dan benda-benda lainnya. *Qalam* juga bermakna apa yang jatuh (tetesan) darinya, senjata tajam, ujung tombak, wadah kemalan unta, wadah pena untuk menulis. Jama' dari *qalam* terkadang bermakna wilayah salah satu dari tujuh wilayah. *Abu Qalamūn* berarti pakaian Romawi dengan berbagai warna, *Qalamiya* berarti sepak bola dalam bahasa Romawi dan *Iqlimia*, dengan kasrah berarti seorang.⁴¹

Qalam dengan ejaan *Qāf, lām, dan mīm* adalah asal usul yang benar yang menunjukkan kerataan sesuatu ketika dibumikan dan dikoreksi. Dari kata tersebut juga bermakna memotong kuku dengan alat. Dikatakan juga

³⁹ Al-Raghīb Al-Asfahānī, *Al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-ma'rifah), 1725.

⁴⁰ Abī al-Fāḍli Jamāl al-Dīn muhammad bin mukarram bin mandzūr al-anṣārī, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dār al-ṣādr), 3729.

⁴¹ Abū al-Hāsan 'Alī ibn Ism'īl ibn Sīdah al-Mursī, *al-Muḥkam wa al-Muḥīṭ al-A'zam* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000), 397-380.

apa yang jatuh dari kuku saat dipotong. Dalam hal ini, *qalam* disebut pena. Mereka berkata: Dinamakan *qalam* karena dipotong darinya seperti seseorang akan memotong kuku. Kemudian diibaratkan dengan itu, sehingga dikatakan: Pena. Ada kemungkinan disebut pulpen karena yang disebutkan adalah pelurusan dan penajamannya. Allah Swt. berfirman:

ذٰلِكَ مِنْ اَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيْهِ اِلَيْكَ ۗ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ اِذْ يُلقُونَ اَقْلَامَهُمْ اَيُّهُمْ يَكْفُلُ
مَرْيَمَ ۗ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ اِذْ يَخْتَصِمُوْنَ

Dan dari pasal yang “dilucuti” artinya: ujung tumit unta, seolah-olah telah dipotong, dan dikatakan ujung tombak adalah: tumitnya. Yang berbeda dengan asal usul ini adalah pulpen yang merupakan alat tulis.⁴²

Nama salah satu surah Al-Qur'an adalah *al-Qalam* memiliki 52 ayat dan termasuk surah makiyah, surah awal. Kisah nasib pemilik kebun sebagai contoh orang yang tidak mau bersyukur kepada Allah, kecaman Allah terhadap orang yang durhaka dan azab yang akan menimpa mereka, dan terakhir, Al-Qur'an sebagai peringatan bagi seluruh umat manusia semuanya terdapat dalam *al-Qalam*. *Al-Qalam* adalah yang diriwayatkan oleh Nabi Muhammad saw. bukan orang gila melainkan seorang yang berakhlak mulia.⁴³

Surat *al-Qalam* terdapat 52 ayat, Al-Hasan mengatakan bahwa surat ini turun di kota Makkah. Menurut Ibn 'Abbās dan Qatādah yang dari awal ayat sampai ayat 33 merupakan ayat madaniah, dan setelahnya hingga ayat 47 adalah ayat makiyah. Demikianlah yang dikatakan Al-Māwardī, dan

⁴² Abū al-Ḥusayn Aḥmad ibn Fāris ibn Zakarīyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* (Beirut: Dār al-Fikr, 2008), 319.

⁴³ M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 754.

menurut Ibn ‘Abbās, ia mengatakan bahwa jika pembukaan suatu surah diturunkan di Makkah, maka itu ditulis di Makkah dan kemudian Tuhan akan menambahkan padanya apa pun yang Dia kehendaki. Hal pertama yang diturunkan dari Al-Qur’an adalah *iqrā’ bismi rabbika*,” lalu “*nūn*,” lalu “*Al-Muzzammil*,” lalu “*Al-Muddaṣṣir*.” Dan darinya, “*nūn*” diturunkan di Makkah sebagaimana menurut ‘Āisyah.⁴⁴

Pena adalah benda pertama yang diciptakan Tuhan, Penguasa Alam Semesta, dan di dalamnya Dia menuliskan ketetapan segala yang ada di dua alam. Pembahasan dalam surah *al-Qalam*, meliputi:⁴⁵

- a. Sumpah dengan pena untuk meneguhkan kenabian Utusan-Nya yang Mulia, dan untuk membuktikan kepada seluruh ciptaan Tuhan Yang Maha Besar.
- b. Tuhan Yang Maha Esa mengancam orang-orang munafik dan orang-orang kafir, dan Tuhan Yang Maha Esa lebih mengetahui siapa yang tersesat dan siapa yang mendapat petunjuk.
- c. Seruan untuk menerapkan pendekatan kesetiaan dan penolakan, serta peringatan keras agar tidak mengikuti jejak musuh.
- d. Kisah penghuni surga dan renungan tipu muslihat buruk pada penghuninya yang licik, dan rasa penyesalan setelah turunnya pembalasan dari Tuhan Penguasa Alam Semesta, dan kelanjutan harapan kepada Tuhan setelah taubat, atas kemenangan adalah penyelamatan dari siksa neraka.

⁴⁴ Abū al-Ṭayyīb Ṣiddīq, *Fath Bayān fī Maqāṣid al-Qur’ān*, Juz. 14 (Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2017), 491.

⁴⁵ Muhammad bin ‘Alī bin Muhammad al-Syawkānī, *Fath Qadīr al-Jāmi’ Fannair al-Riwāyah wa al-Dirāyah min ‘Ilm al-Tafsīr*, trj. Sayyid Ibrahim, Juz. 11 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 496-498.

- e. Membedakan antara muslim dan musyrik. Orang beriman berada dalam kebahagiaan dan kesenangan, sedangkan orang kafir adalah sekutunya dalam api neraka.
- f. Munculnya kaki pada hari kiamat ibarat perkataan rahasia antara orang mukmin dengan Tuhannya agar mereka sujud kepada-Nya. Allah melarang orang-orang munafik berkumpul dengan orang-orang yang sujud.
- g. Allah mengiming-imingi orang-orang kafir di dunia ini, begitu pula orang-orang munafik, hingga rencana kuat-Nya mengepung mereka.
- h. Tuhan Yang Maha Kuasa memerintahkan Nabi-Nya untuk bersabar, dan mengungkapkan upaya orang-orang kafir untuk menularkannya dengan mata jahat dan sihir.
- i. Orang-orang kafir menuduh Rasulullah tidak waras.⁴⁶

Pemberian nama surah *al-Qalam* karena dibuka dengan sumpah Tuhan dengan pena, dan menyebutkan pena adalah sebagian dari kemajuan bangsa dan peradabannya yang terkandung dalam ilmu kaligrafi dan tulisan. Salah satu tujuan surah *al-Qalam* ialah untuk menghibur Nabi Muhammad saw., tentang keburukan yang diterimanya dari orang-orang musyrik, memerintahkannya untuk bersabar terhadap mereka, menjelaskan tingginya kedudukan dan kehormatannya, dan kesempurnaan bimbingannya, menjelaskan kesesatan musuhnya, dengan menunjukkan posisi mereka dalam seruannya, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya

⁴⁶ Muhammad bin 'Alī bin Muhammad al-Syawkānī, *Fath Qadīr al-Jāmi' Fannair al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'Ilm al-Tafsīr*, trj. Sayyid Ibrahim, Juz. 11 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 496-498.

kedamaian, dan menyebutkan beberapa gambaran buruk mereka. Peringatan untuk tidak mematuhiya.⁴⁷

Ada lima puluh dua ayat keindahan Al-Qur'an yang disepakati bersama dan kesesuaiannya dengan Surat *al-Mulk*, sesuai dengan apa yang dikatakan tentang mengakhirinya dengan ancaman dan membukanya dengan itu. Abu al-Ṭanā' Syihabuddin al-Sayyid Mahmūd Afandi al-Ālusī al-Bagdadī berkata tentang hal ini: Ketika Tuhan Yang Maha Esa menyebutkan diakhir surat *al-Mulk* tentang ancaman penggantian air, Dia menjelaskan bahwa Dia mengambil buah dari pemilik kebun pada malam yang lambat. Mendatangi mereka ketika mereka sedang tidur, dan di pagi hari mereka tidak menemukan jejaknya sampai-sampai mereka mengira mereka tersesat. Dan jika ini ada pada buah-buahan, yang berbadan padat, air yang lembut lebih mungkin terjadi untuk membasuh.⁴⁸

Berbagai perspektif yang dikemukakan dalam kitab tafsir menyebutkan bahwa surah *al-Qalam* terdiri dari 52 ayat dengan berbagai macam isi. Diantara isi tersebut, menurut Muhammad bin 'Alī bin Muhammad al-Syawkānī (1759 M-1834 M) ada 9 kriteria isi dalam surah *al-Qalam*. Penulis kembali menggaris bawahi pembahasan dalam surah *al-Qalam* ada 5 pokok pembahasan berdasarkan makna yang terkandung dalam surah *al-Qalam*, yaitu sumpah, etika (*akhlāq*), cerita orang-orang terdahulu (*kiṣah*), kenikmatan dan azab, serta ibarat (*amṣāl*).⁴⁹

⁴⁷ Muhammad Mutawallī al-Sya'rawī, *Tafsīr al-Muyassar* (Mesir: Dār al-Rauḍah, 2017), 564-566.

⁴⁸ Abu al-Ṭanā' Syihabuddin al-Sayyid Mahmūd Afandi al-Ālusī al-Bagdadī, *Rūh al-Ma'ānī fī tafsīr al-Qur'ān wa al-Sab'a al-Ma'ānī* (Mesir: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994), 3729.

⁴⁹ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, *Al-Qur'an Kemenag MS Word terjemah Al-Qur'an edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta, 2016), *al-Qalam*(68):1-52.

Surah ke-68 pada Al-Qur'an ini populer dengan sebutan surah *al-Qalam* dan surah *nūn*, atau menggabung keduanya dengan sebutan surah *nun wa al-Qalam*. Surah ini berarti pena atau tinta dari *nūr* ujung langit hingga bumi, tinta atau pena sesuai pikiran makhluk, tinta atau pena berdasarkan catatan malaikat, nama ikan besar (sesuai penyebutan ayat pertama "*nūn*"), dan terkadang juga bermakna akal. Awal surah ini merupakan pertalian dengan surah sebelumnya "*al-'Alaq*" berdasar *tarīb nuzul* serta sebagai salah satu wahyu pertama yang berkaitan dengan pena atau tinta.⁵⁰

Huruf yang tertulis pada awal surah, surah ke-68 dalam mushaf terkadang disebut sebagai Surah "*Nūn* atau surah *al-Qalam*, huruf *nūn* sesuai dengan kalimat utama bait pertama. Sebagaimana surah lain yang diturunkan di Makkah, diterangkan bahwa ayat-ayat dalam surah ini pendek dan langsung ke intinya. Yang terpenting adalah Allah melindungi Nabi-Nya, Muhammad saw. dan menjaga hatinya dari hinaan dan tuduhan. Lebih jauh, dalam surat ini kita juga menemukan kisah serupa tentang orang-orang yang menanam atau mengembangkan sawah yang tamak dan haus serta khawatir bahwa harta mereka akan diminta oleh orang miskin, dan kemudian ingin menuai hasil ladang mereka dengan segera di pagi hari sebelum orang yang lebih membutuhkan mengetahui. Dengan tujuan agar orang miskin tidak membuat mereka kesal dengan meminta persembahan. Ladang mereka hancur oleh api, menunjukkan bahwa kehendak Tuhan memang benar, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam surat ini, selain

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 375-377.

menguraikan secara ringkas tentang akhlak Rasulullah yang luhur dan mulia, juga dijabarkan perbandingan antara akhlak buruk orang-orang kafir yang mengingkari kebenaran dengan akhlak orang-orang saleh yang memiliki hubungan baik dengan Allah. Surat ini memang mengandung banyak hikmah.⁵¹

Surah *al-Qalam* termasuk surah awal yang diturunkan setelah surah *al-'Alaq* dan termasuk surah Makiyah. Pembahasan mengenai etika sosial yang ada dalam surah *al-Qalam* ada pada 15 ayat yang berhubungan dengan etika. Penentuan ayat etika dalam surah *al-Qalam* dilihat dari term dari ayat yang mengandung bentuk etika. Term pada surah *al-Qalam* tentang etika meliputi: budi pekerti, dusta, suka bersumpah, suka mencela, fitnah, melampaui batas, tabiat kasar, zalim, durhaka, tercela, mengambil keputusan, dan sabar. Kemudian kesinambungan antar ayat dilihat dari sebab turunnya untuk mengidentifikasi dan menemukan jawaban dari setiap etika yang dikemukakan.

⁵¹ 'Abd al-Mālik 'Abd al-Karīm Amrullah, *Tafsir al-Azhār*, Jilid 10 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), 7558.